

Analisis Pengaruh Variabel Makro Terhadap IHSG di Indonesia Periode 2010 Sampai 2021

Heri Sasono

STIE Dharma Bumiputera, Jakarta, Indonesia

Email: Heribtc@yahoo.co.id

Nurhanan Said

STIE Dharma Bumiputera, Jakarta, Indonesia

Email: nurhanansaid7@gmail.com

ABSTRAK.Indek Harga Saham gabungan (IHSG) sebagai tolok ukur kemajuan pasar modal di Indonesia. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh Variabel Makro terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2010 sampai 2021. Variable makro yang digunakan pada penelitian ini adalah Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar dan SBI atau 7-Day Reverse, Repo Rate, Indek Gini, LQ45 dan JII. Metode analisis regresi penelitian ini adalah linier berganda, Uji Normalitas, uji t, uji F, uji koefisien determinan dengan menggunakan software SPSS Versi 26. Jumlah tahun yang dijadikan sampel sebanyak 12 tahun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Harga emas dan LQ45 adalah berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG, sedangkan variabel makro lainnya tidak berpengaruh secara signifikan. Secara simultan semua variabel makro berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Indonesia tahun 2010 sampai 2021.

Kata Kunci: Inflasi; Pertumbuhan Ekonomi; Kurs Dolar dan SBI atau 7-Day Reverse Repo Rate dan IHSG

ABSTRACT.The joint stock price index (IHSG) as a benchmark for the progress of the capital market in Indonesia. The purpose of this study was to analyze the effect of Macro Variables on the Composite Stock Price Index (JCI) for the period 2010 to 2021. The macro variables used were Inflation, Economic Growth, Dollar Exchange Rate and SBI or 7 Day Repo Rate against the JCI. The number of years in the sample is 12 years, from 2010 to 2021. Multiple linear regression analysis, T test, F test, coefficient of determination test using SPSS Version 26 software. The conclusion is that gold price and Lq45 has significant effect on the JCI, while the others macro variable, have no significant effect on the JCI. Simultaneously, all macro variables have a significant effect on the JCI.

Keywords: Inflation, Economic Growth, Dollar Exchange Rate and SBI or 7-Day Reverse Repo Rate on the JCI.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat, tidak dipungkiri bahwa keuangan menjadi salah satu penghambat bagi perusahaan untuk dapat bertahan di dalam menguasai pasar. Banyak cara yang ditempuh oleh perusahaan untuk mengatasi keuangan, salah satunya yaitu meminjam dana dengan melakukan kredit ke pihak bank. Dana yang diperlukan untuk membangun perusahaan agar dapat menguasai pasar, sedangkan bagi pihak pemerintah dalam menyediakan kebutuhan dana semakin terbatas. Untuk mengantisipasi

kondisi tersebut, perekonomian Indonesia memerlukan alternatif sumber dana selain melalui kredit bank yaitu melalui pasar modal (Gitman, 2012)

Tujuan investor di pasar modal untuk mendapatkan profit atau kenaikan dari harga saham yang dibeli di pasar modal. Analisis faktor ekonomi adanya hubungan yang kuat antara lingkungan ekonomi makro dengan kinerja di pasar modal Indonesia atau IHSG ([Sudarsana and Candraningrat 2014](#)). Fluktuasi yang terjadi di pasar modal terkait dengan perubahan yang terjadi pada variabel ekonomi makro ([Megawati and Salim 2019](#)). Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menempatkan dananya di pasar modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia) ([Darwati and Santoso 2014](#)).

Pasar modal sering mengalami peningkatan (bullish) dan penurunan (bearish) yang terlihat dari naik turunnya harga-harga saham yang tercermin di dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ([Novianto and Nugroho 2011](#)). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pergerakan IHSG tahun 2008 sampai dengan tahun 2020 dapat dilihat pada table dibawah ([Syarina 2020](#)).

Menurut Khan (2012) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal maupun internal. Banyak hal yang dapat mempengaruhi naik turunnya kinerja saham, salah satunya adalah faktor makro ekonomi seperti inflasi, nilai tukar uang, dan suku bunga (Tirapat dan Nitayagasetwat, 1999). Khan (2012) menyatakan harga saham bertindak sebagai indikator ekonomi yang penting dalam kegiatan perekonomian. Salah satu indeks yang diperhatikan oleh investor ketika ingin berinvestasi di Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini disebabkan karena pergerakan maupun perubahan IHSG dapat mencerminkan perkembangan perusahaan atau industri dari suatu negara, bahkan hal tersebut dianggap sebagai perubahan fundamental dari suatu negara.

DATA VARIABEL MAKRO DI INDONESIA

TAHUN 2010 SAMPAI 2021

PERIODE	INFLASI (X1)	PERTBHEK NM (X2)	SBI (X5)	INDEKGINI (X6)	IHSG (Y)
	%	%	%	%	SATUAN

2010	6,96	6,22	6,50	0,38	3.703,51
2011	3,79	6,49	6,00	0,41	3.821,99
2012	4,30	6,26	5,75	0,41	4.316,67
2013	8,38	5,79	7,50	0,45	4.274,18
2014	8,06	5,01	7,75	0,21	5.226,95
2015	3,35	4,88	7,50	0,37	4.522,65
2016	3,02	5,03	6,50	0,58	5.296,71
2017	3,61	5,07	4,25	0,61	6.355,65
2018	3,13	5,17	6,00	0,42	6.194,50
2019	2,72	5,02	5,00	0,11	6.299,54
2020	1,68	-2,07	3,75	0,39	5.979,07
2021	1,87	3,69	3,50	0,38	6.581,48

Sumber : BI, OJK, BPS Dan BEI

Pada tabel diatas, hampir semua variabel makro mengalami fluktuasi yang tidak stabil, artinya tidak selalu naik, atau turun, sehingga bagi calon investor perlu melakukan analisis terhadap beberapa variabel makro yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi terhadap pergerakan Indeks Harga Saham gabungan (IHSG) di Indonesia.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sering berfluktuasi dari tahun ke tahun yang seharusnya diharapkan oleh investor adalah mengalami kenaikan, sehingga investor mendapatkan kepastian terhadap imbal hasil dari dana investasi yang ditempatkan di pasar modal ([Nurdianti 2010](#)). Pada table di atas, menunjukkan bahwa IHSG tahun 2013, 2015 dan 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Kondisi ini yang tentu akan membuat investor kawathir untuk menempatkan dana investasi ke pasar modal Indonesia.

Penurunan IHSG, tentu banyak factor dan variable yang mempengaruhinya, terutama variable makro, antara lain inflasi, tingkat suku bunga (SBI), pertumbuhan ekonomi dan Kurs Valutas asing (US Dollar, PDB), harga emas dan lain-lain ([Silalahi and Sihombing 2021](#)). Kondisi makro inilah akan sulit untuk diprediksi oleh calon investor, namun variable intern (mikro) perusahaan relative masih dapat diprediksi oleh calon investor, melalui analisis fundamental.

Menurut Simorangkir (2004), Nilai tukar mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestic atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Jika kondisi ekonomi

berubah, nilai tukar mata uang juga dapat berubah dalam intensitas besar. Fluktuasi nilai tukar rupiah menjadi perhatian bagi investor karena ketika nilai tukar terdepresiasi, perusahaan yang memiliki hutang dalam bentuk dollar sedangkan barang yang dihasilkan dijual di dalam negeri akan mendapat dampak yang negative dari kondisi tersebut.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut di atas, peneliti tertarik untuk menguji apakah variabel makro, seperti; inflasi, pertumbuhan ekonomi, Kurs valuta asing (Kurs dollar) dan SBI (7-Day reverse repo rate), indeks gini, harga emas, LQ45 dan JII akan mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2021.

KAJIAN TEORI

Inflasi adalah merupakan gejala kenaikan harga yang meliputi hampir semua jenis barang dan jasa yang biasanya dari waktu ke waktu secara terus menerus, sehingga menyebabkan daya beli rupiah pada suatu tahun berbeda rupiah tahun lainnya ([Boediono 1986](#)). Di dalam Accounting Principle Board no.4, inflasi adalah sebagai penurunan daya beli yang disebabkan oleh kenaikan tingkat harga secara umum sejumlah barang dan jasa. Dengan turunnya daya beli masyarakat akan menyebabkan laba perusahaan mengalami penurunan, sehingga berakibat pada penurunan harga saham perusahaan tersebut di pasar modal. Inflasi akan mendorong masyarakat mengurangi investasi dan akan lebih banyak menyimpan dana investasinya ke bank untuk mendapatkan imbal hasil (bunga) yang cukup tinggi dibanding keuntungan investasi yang lain. Kondisi ini akan mengurangi investasi ke pasar modal, sehingga berakibat IHSG cenderung mengalami bearish (penurunan) ([Palatte and Akbar 2016](#)).

Inflasi tinggi dapat menyebabkan naiknya biaya produksi dan dapat membuat daya beli masyarakat menurun. Penurunan daya beli dan biaya produksi ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi pergerakan pasar modal di Indonesia. Investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya di saham, apabila terjadi penurunan terhadap harga saham yang dicerminkan di dalam IHSG, sehingga jumlah investor, baik secara nominal maupun kapitalisasi akan mengalami penurunan.

Tingkat suku bunga adalah merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Menurut ([Fahmi 2015](#)), naik turunnya suku bunga perbankan, baik deposito, tabungan dan pinjaman akan mempengaruhi keputusan masyarakat calon investor dalam pembelian saham perusahaan di BEI. Jika suku bunga bank mengalami kenaikan, maka masyarakat calon investor akan menyimpan dananya di bank dalam bentuk deposito ([Saputra](#)

[and Santoso 2017](#)). Apabila suku bunga bank turun, maka masyarakat akan mempergunakan dan menempatkan dananya untuk membeli saham di Pasar Modal.

Kurs valuta asing yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurs Dollar AS sebagai mata global, dimana hampir semua negara menyimpan cadangan devisa dalam bentuk Dollar AS. Alasan peneliti menggunakan kurs (nilai tukar) Dollar AS, karena Dollar AS dapat menjadi acuan untuk melakukan transaksi perdagangan terbesar di dunia dan perdagangan di Indonesia juga masih menggunakan Dollar AS.

Kurs valuta asing merupakan harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya yang mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri. Menurut [\(Fahmi 2015\)](#), naik turunnya mata uang suatu negara saat dikonversikan dengan mata uang negara lain, seperti dengan Dollar, Yen, Euro dan lainnya.

Jakarta Islamic Index (JII) adalah indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen JII hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Sama seperti ISSI, *review* saham syariah yang menjadi konstituen JII dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES oleh OJK. BEI menentukan dan melakukan seleksi saham syariah yang menjadi konstituen JII.

Indek LQ45 adalah sekumpulan saham dari beberapa perusahaan yang terpilih berdasarkan hasil seleksi dengan kriteria yang ditentukan dan dipantau oleh BEI. Berinvestasi di saham Indeks LQ45 cocok dan aman untuk investor pemula, karena saham yang ada di dalam indeks LQ45 adalah saham-saham yang bagus baik dari segi likuiditas maupun fundamentalnya. Oleh karena itu, saham yang masuk kategori Indeks LQ45 berpotensi mendatangkan return yang stabil dalam jangka panjang

Indeks LQ45 merupakan salah satu jenis indeks yang bertujuan untuk mengukur performa saham dengan likuiditas tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, dan memiliki fundamental yang baik. Di dalam indeks ini terdapat 45 saham terpilih Setiap enam bulan sekali, saham dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar yang tinggi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat masuk ke indeks LQ45. Penggantian daftar emiten ini berlangsung pada bulan Februari dan Agustus. Namun, BEI akan rutin memantau performa saham di dalam indeks LQ45 setiap 3 bulan sekali. Untuk menjamin *fairness* pemilihan saham, BEI juga melibatkan komisi penasihat antara lain tenaga ahli Bapepam – LK, Universitas, hingga tenaga profesional di bidang pasar modal.

Indeks LQ45 bertujuan sebagai pelengkap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Selain itu, indeks ini menjadi sarana obyektif dan terpercaya bagi para analis keuangan,

manajer investasi, investor, hingga pemerhati pasar modal dalam menganalisis pergerakan harga saham di Bursa Efek Indonesia.

Indeks Gini, Rasio Gini, atau Koefisien Gini adalah merupakan ukuran ketimpangan agregat yang pertama kali dikembangkan oleh statistikus Italia bernama Corrado Gini dan dipublikasikan pada tahun 1912 (International NGO Forum on Indonesia Development, 2018). Ketimpangan pendapatan merupakan suatu kondisi dimana distribusi pendapatan yang diterima masyarakat tidak merata. Indeks Gini dinyatakan dalam angka yang bernilai 0 sampai 1. Jika Indeks Gini bernilai 0 berarti pemerataan sempurna, sedangkan jika bernilai 1 berarti ketimpangan sempurna (Todaro dan Smith, 2006).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks Gini didasarkan pada Kurva Lorenz, yakni sebuah kurva pengeluaran kumulatif yang membandingkan distribusi dari suatu variabel tertentu (misalnya pendapatan) dengan distribusi uniform (seragam) yang mewakili persentase kumulatif penduduk. Indeks Gini membantu pemerintah dalam menganalisis tingkat kemampuan ekonomi masyarakat karena menjadi indikator derajat keadilan dalam suatu negara.

Emas merupakan sejenis logam mulia terpercaya yang dapat mempertahankan nilainya serta digunakan dalam transaksi. Selain itu emas bersifat unik dan langka karena emas dihasilkan dari proses magmatis atau pengkonsentrasian di permukaan bumi. Emas adalah logam yang bersifat lunak, mudah diterpa sehingga dalam perkembangannya emas dapat dibentuk menjadi perhiasan dan tahan korosi. Emas telah di kenal masyarakat sebelum masehi dan digunakan sebagai alat untuk bertransaksi. Saat ini, emas menjadi salah satu investasi atau pemberi devisa bagi negara.

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat secara langsung akan mengakibatkan kondisi perekonomian suatu negara akan membaik, seperti; pengangguran menurun, pendapatan masyarakat meningkat, produk domestic bruto negara meningkat, daya beli masyarakat meningkat. Dengan meningkatnya perekonomian ini, masyarakat mulai ada kelebihan dana, sehingga akan menempatkan kelebihan dananya ke beberapa instrument insvestasi, seperti; tabungan, deposito, property dan pasar modal (saham, obligasi, sukuk dll).

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat diharapkan akan menaikkan harga saham (bullish) di pasar modal Indonesia (BEI).

Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia memiliki pergerakan yang sangat fluktuatif. Pergerakan Indeks harga Saham gabungan (IHSG), ini dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu negara. Pergerakan Indeks Harga Saham yang

cenderung naik, menandakan bahwa kondisi negara tersebut sedang dalam kondisi yang baik. Begitu juga sebaliknya, apabila pergerakan indeks harga saham cenderung mengalami penurunan, dapat disimpulkan bahwa kondisi perekonomian negara tersebut sedang mengalami penurunan.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan bentuk hubungan antara kinerja dengan indeks harga saham gabungan (IHSG) dan menggunakan model linier berganda, yang menjelaskan hubungan kasualitas antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Pegumpulan data dengan cara riset kepustakaan secara daring. Sumber data pada penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, atau artikel dan dari media internet antara lain:

1. Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>),
2. Yahoo Finance (<https://finance.yahoo.com>),
3. Otoritas Jasa keuangan modal (<https://www.ojk.go.id>),
4. Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>),
5. Badan Pusat Statistik modal (<https://www.bps.go.id>),

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya ([Sugiyono, 2017](#)).

Sample menurut ([Sugiyono, 2017](#)), sampel penelitian adalah dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi.

Hubungan sebab-akibat dalam regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen, berupa Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

A= konstanta, apabila tidak ada variabel independen.

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆, b₇, b₈ = koefisien regresi dari masing-masing variabel (nilai arah sebagai penentuprediksi yang menunjukkan nilai peningkatan atau penurunan Y)

X₁ = variabel Inflasi

X₂ = variabel Pertumbuhan Ekonomi

X₃ = variabel harga emas

X₄ = variabel Kurs Dollar

X₅ = variabel SBI

X₆ = variabel indeks gini

X₇ = variabel LQ 45

X₈ = variabel JII

e = variabel lain yang mempengaruhi Y

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Persamaan Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menyatakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Pada pengujian asumsi klasik dapat disimpulkan bahwa, model regresi dapat digunakan dalam pengolahan data.

Berdasarkan pengolahan data di uji t, maka dapat dihasilkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{IHSG} = -5.225,59 + 43,21 \text{ Inflasi} + 42,45 \text{ Pertumbuhan Ekonomi} + 5,96 \text{ Harga Emas} \\ - 72,01 \text{ Kurs Dollar} + 278,01 \text{ SBI} + 1.084,22 \text{ Indek Gini} + 6,77 \text{ LQ45} - 1,04 \text{ JII}$$

Berdasarkan beberapa hasil uji diatas di dapat, Nilai konstanta (α) yang dihasilkan sebesar -5.225,59, mengindikasikan bahwa nilai-nilai variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar, SBI, LQ45 dan JII, dianggap konstan (0), maka nilai harga saham adalah -5.225,59 satuan skala.

Pengujian hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai koefisien regresi pada variabel Inflasi yaitu sebesar 43,21. Jadi, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan Inflasi berpengaruh positif pada perubahan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan Inflasi, maka akan menaikkan IHSG sebesar 43,21 satuan.

Pengujian hasil hipotesis menunjukkan bahwa, nilai koefisien regresi pada variabel pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 42,45. Jadi, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif pada perubahan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan pertumbuhan ekonomi, maka akan menaikkan IHSG sebesar 42,45 satuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel harga emas yaitu sebesar 5,96. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan harga emas berpengaruh positif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan harga emas, maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 5,96 satuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel kurs dolar yaitu sebesar -72,01. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan kurs dolar berpengaruh negatif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan kurs dolar, maka akan mempengaruhi penurunan IHSG sebesar -72,01 satuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel SBI yaitu sebesar 278,01. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan SBI berpengaruh positif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan SBI, maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 278,01 satuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel indek gini yaitu sebesar 1.084,22. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan indek gini berpengaruh positif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan indek gini, maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 1.084,22 satuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel LQ45 yaitu sebesar 6,77. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan LQ45 berpengaruh positif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan LQ45, maka akan mempengaruhi kenaikan IHSG sebesar 6,77 satuan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi pada variabel JII yaitu sebesar -1,04. Jadi, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa informasi perubahan JII berpengaruh negatif pada keputusan atas Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di pasar modal Indonesia, yang artinya setiap kenaikan 1 satuan JII, maka akan mempengaruhi penurunan IHSG sebesar 1,04 satuan.

2. Uji t

Menurut Ghozali (2013:61), uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05 (α).

Inflasi memiliki t hitung sebesar $1,201 < t$ tabel sebesar 2,776 dan Uji 2 dengan nilai signifikansi $0,316 > 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

Pertumbuhan Ekonomi memiliki t hitung sebesar $1,287 < t$ tabel sebesar 2,776 dan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients	Standard Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5-25.595	1426.036		-3.664	.035
	Inflasi	43.209	35.963	.086	1.201	.316
	Pertbh_Ekonomi	42.454	32.977	.084	1.287	.288
	Harga_Emas	5.959	1.552	.823	3.839	.031
	Kurs_Dolar	-72.014	102.384	-.126	.703	.532
	SBI_BI7_DRRR	278.005	148.165	.351	1.876	.157
	Indek_Gini	1084.221	551.256	.127	1.967	.144
	LQ45	6.769	1.237	.826	5.470	.012
	JII	-1.044	.981	-.094	-1.065	.365

a. Dependent Variable: IHSG

Uji 2 dengan nilai signifikansi $0,288 > 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh tidak signifikan terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

Harga Emas memiliki t hitung sebesar $3,839 > t$ tabel sebesar $2,776$ dan Uji 2 dengan nilai signifikansi $0,031 < 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kurs Dolar memiliki t hitung sebesar $0,703 < t$ tabel sebesar $2,776$ dan Uji 2 dengan nilai signifikansi $0,532 > 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Kurs Dolar berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

SBI (BI7-DRRR) memiliki t hitung sebesar $1,876 < t$ tabel sebesar $2,776$ dan Uji 2 dengan nilai signifikansi $0,157 > 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa SBI (BI7-DRRR) berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Indek gini memiliki t hitung sebesar $1,967 < t$ tabel sebesar $2,776$ dan Uji 2 dengan nilai signifikansi $0,144 > 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa indek gini berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

LQ45 memiliki t hitung sebesar $5,470 > t$ tabel sebesar $2,776$ dan Uji 2 dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Harga Emas berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

JII memiliki t hitung sebesar $-1,065 < t$ tabel sebesar $2,776$ dan Uji 2 dengan nilai signifikansi $0,365 > 0,050$ sehingga dapat disimpulkan bahwa JII berpengaruh tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

4. Uji F

Menurut ([Ghozali 2016](#)) uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimaksudkan dalam model mempunyai pengaruh sama simultan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0.05 (α).

ANOVAa

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14478233.22	8	1809779.152	67.441	.003 ^b
	Residual	80505.509	3	26835.170		
	Total	14558738.73	11			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pert_Ekonomi, Harga_Emas

Kurs_Dolar, SBI_BI7_DRRR, Indek_Gini, LQ45, JII

Melihat hasil uji Anova (Uji F) pada tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa hasil uji F dapat dilihat dari nilai hitung sebesar $67,441 > 6,094$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,050$, bahwa model regresi linier berganda untuk memprediksi variabel terikat Y yaitu Indek Harga Saham Gabungan (IHSG). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar dan SBI (7- Day Reverse Repo Rate), Indek Gini, LQ45 dan JII secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indek Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Koefisien Korelasi dan Determinasi

Analisis koefisien korelasi dalah untuk melihat hubungan antara dua variabel atau lebih, sedang analisis regresi memprediksi seberapa jauh pengaruh tersebut. Secara spesifik, tujuan analisis korelasi adalah untuk melihat apakah diantara dua variabel terdapat hubungan, dan jika terdapat hubungan, bagaimana arah hubungan dan seberapa besar hubungan tersebut.

Pada penelitian ini, menggunakan Pearson Corellation sebagai alat ukur korelasi antara dua variabel dengan ketentuan, nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai-1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antar variabel semakin kuat.

Koefisien Determinasi (R²) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas Nilai yang mendekati 1 (satu), hal ini berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen ([Ghozali 2016](#)).

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.994	.980	163.81444

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pert_Ekonomi, Harga_Emas, Kurs_Dolar, SBI_BI7_DRRR, Indek_Gini, LQ45, JII

Berdasarkan pada tabel dapat diketahui bahwa nilai dari R Square = 0.994 atau 99,4%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan positif antara

variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga_Emas, Kurs Dolar, SBI, LQ45 dan JII terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Sedangkan Adjusted R Square sebesar 0.980 atau sebesar 98,0%. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi pengaruh variabel variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga_Emas, Kurs Dolar, SBI, LQ45 dan JII terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan sisanya sebesar 2,0% dipengaruhi dan dijelaskan oleh faktor-faktor dan variabel independen lainnya yang tidak diikutsertakan dalam model penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka dapat diberikan beberapa kesimpulan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Emas, Kurs Dolar dan SBI (7- Day Reverse Repo Rate), Indeks Gini, LQ45 dan JII berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Secara parsial hanya variabel harga emas dan LQ45 yang berpengaruh secara signifikan, sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

REKOMENDASI

Sebaiknya calon investor sebelum menginvestasikan dananya ke Pasar Modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia), perlu memperhatikan perubahan harga emas dan perubahan Indeks LQ45, karena kedua (2) variabel ini berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Namun perlu juga menganalisis variabel makro lainnya, agar dana investasi yang ditempatkan di Pasar Modal (BEI) dapat memberikan profit dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1986. *Teori Pertumbuhan Ekonomi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE.
- Darwati, Suli, and Nanda Trio Santoso. 2014.  Pengaruh Perubahan Nilai Tukar, Suku Bunga, Harga Minyak Dunia Dan Indeks Saham Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Pasar Modal Di Negara-Negara Asean. Pp. 4756 in *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium*. [Google Scholar](#)

- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan Ke VIII*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro 96. [Google Scholar](#)
- Megawati, Nancy, and M. Noor Salim. 2019. Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Media Ekonomi* 26(1):4754. [Google Scholar](#)
- Novianto, Aditya, and S. B. M. Nugroho. 2011. *Analisis Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) Dolar Amerika/Rupiah (US \$/Rp), Tingkat Suku Bunga Sbi, Inflasi, Dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 1999.1-2010.6*. Universitas Diponegoro. [Google Scholar](#)
- Nurdianti, Hastri. 2010. Analisis Pengaruh IHSG, Kurs, PDB, Dan Inflasi Terhadap Kinerja Reksadana Pendapatan Tetap. [Google Scholar](#)
- Palatte, Muh Halim, and Akbar Akbar. 2016. *Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Perkembangan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo* 1(2). [Google Scholar](#)
- Saputra, Eri, and Bambang Hadi Santoso. 2017. Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Sektor Properti. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)* 6(5). [Google Scholar](#)
- Silalahi, Esli, dan Rido Sihombing. 2021. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan* 13952. [Google Scholar](#)
- Sudarsana, NMAD, and Ica Rika Candraningrat. 2014. Pengaruh Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bei. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana* 3(11):3291-3308. [Google Scholar](#)
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarina, Delila Putri. 2020. Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *KINDAI* 16(3):542-62. [Google Scholar](#)
- Istijanto Oei (2016), “Kiat Investasi Valas, Emas, Saham”. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Oei,).
- Sasono, Heri, Paidi (2022), “Analisis pengaruh inflasi, pertumbuhan ekonomi, Harga emas, kurs dollar dan SBI terhadap IHSG Fair Value : Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan Volume 4, Number 8, 2022P-ISSN: 2622-2191 E-ISSN : 2622-2205.
- Sasono, Heri (2022), “ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKRO TERHADAP IHSG PERIODE TAHUN 2008 SAMPAI 2020”, Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 7, No. 2, Februari.
- Sasono, Heri (2023), “ Jurnal Maisyatuna Vol. 4, No. 2 April 2023 e-ISSN: 2807-2944; Hal 06-17, April 29.
- Sasono, Heri (2020), “ Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Prosiding Seminar Nasional Pakar, Universitas Trisaksti, Issn 2615 -3343, April 10.

Wibowo Yunita, Shinta Renea (2021), “Pengaruh Variabel Makro terhadap Indek Harga Saham Gabungan”, Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers, ISSN On Line:2654-6590, ISSN Cetak:2654-5306, Senin 20 Desember.

Ferdy Fadly Hidayat, Tri Oldy Rotinsulu, dan Dennij Mandej, Hidayat (2021), “ANALISIS PENGARUH VARIABEL-VARIABEL EKONOMI MAKRO TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DIBURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016”. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 21 No. 06 November.

Silim Lusianan (2013), “Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2002-2011 “,Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.2 No.2.